

MIGRASI TENAGA KERJA INDONESIA DARI KABUPATEN TULUNGAGUNG: KECENDERUNGAN DAN ARAH MIGRASI, SERTA REMITANSI¹

THE MIGRATION OF INDONESIAN WORKERS FROM TULUNGAGUNG REGENCY: TRENDS, MIGRATION DIRECTION, AND REMITTANCES

Haning Romdiati

Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan LIPI
hromdiati@yahoo.com

Abstract

Based on the data that was gathered by PPK-LIPI in 2010 employing the survey, in-depth interview, and focus group discussion methods, this article is trying to analyze the trend and migration direction of Indonesian workers abroad from Tulung Agung Regency, and the remittances that encourage the departure. The case needs to be assessed so that it can contribute towards solving the problems that Indonesian migrant workers have to deal with both in the present and in future times. For more than thirty years, tens of thousands of Indonesian migrant workers from Tulung Agung Regency have left their place of origin in order to search for better economic opportunities abroad. Malaysia was the main destination country to make a living; however, since the 2000's, there has been a shift in the trend towards countries in East Asia. The income received from working abroad is remitted to the migrant workers' place of origin. The remittance flows are utilized for a variety of family needs, such as improving the living condition of a household and building or renovating a house. Some of the family members of the migrant workers utilize the remittance money to develop small-scale economic productive businesses, pay the children's school tuition, and buy land. The results of the research can hopefully be used as material for forming recommendations on the effective utilization of remittances and migration management capacity building for the workers.

Keywords: *Migration, Indonesian Workers (TKI), Remittances, Tulung Agung, Indonesian Workers Management Policies*

Abstrak

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh PPK-LIPI pada tahun 2010 yang menggunakan metode survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok, artikel ini menganalisis tren dan arah migrasi tenaga kerja ke luar negeri dari kabupaten Tulung Agung, serta remitansi. Hal ini perlu dikaji dalam rangka memberikan kontribusi dalam

¹ Artikel ini merupakan dari pengembangan dari sebagian laporan penelitian Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI tahun 2010 dengan topik "Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri: Dampak Terhadap Kehidupan dan Daerah Asal"(Noveria dkk, 2010).

memecahkan masalah pekerja migran Indonesia pada masa sekarang maupun yang akan datang. Telah lebih dari tiga puluh tahun, puluhan ribu pekerja migran Indonesia dari kabupaten Tulung Agung meninggalkan daerah asal untuk mencari kesempatan ekonomi yang lebih baik di luar negeri. Negara Malaysia merupakan negara tujuan utama untuk bekerja, tetapi sejak tahun 2000-an, ada kecenderungan pergeseran negara tujuan ke negara-negara Asia Timur. Penghasilan dari pekerjaan di luar negeri dikirim ke daerah asal. Aliran remitansi ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan keluarga, seperti memperbaiki kondisi kehidupan rumah tangga serta membangun atau memperbaiki rumah. Sebagian keluarga pekerja migran menggunakan uang kiriman untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif skala kecil, membiayai pendidikan anak, dan membeli tanah. Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penyusunan rekomendasi tentang pemanfaatan remitansi yang efektif dan peningkatan kapasitas pengelolaan migrasi TKI.

Kata kunci: Migrasi, Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Remitansi, Tulung Agung. Kebijakan Pengelolaan TKI

PENDAHULUAN

Secara historis, migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) dari kabupaten Tulungagung ke luar negeri telah dimulai pada awal dekade 1980-an, seiring dengan usaha pemerintah untuk mendorong pengiriman TKI sejak tahun 1979. Kabupaten Tulungagung —bersama dengan Blitar, Kediri dan Madiun— dikenal sebagai daerah pelopor pengirim migran ke luar negeri di provinsi Jawa Timur. Pada awal-awal tahun kepergian TKI, tujuan utamanya adalah ke negara Malaysia, tetapi sejak dekade 2000-an terjadi pergeseran ke negara-negara Asia Timur, terutama Hongkong dan Taiwan. Data tahun 2009 yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja kabupaten Tulungagung menunjukkan, sebanyak 46,4 ribu TKI dari kabupaten ini, sebagian besar (76,0%) adalah TKI perempuan. Mayoritas TKI perempuan tersebut bekerja di Hongkong dan Taiwan, masing-masing sebanyak 14.010 orang dan 11.526 orang (39,7% dan 32,7% dari 35.278 orang TKI perempuan di kabupaten Tulungagung). TKI perempuan menuju kedua negara tersebut pada umumnya bekerja sebagai perawat anak dan orang tua, sedangkan tenaga kerja pria bekerja di sektor konstruksi dan manufaktur. Pada umumnya TKI di Hongkong dan Taiwan tergolong sebagai tenaga kerja yang tercatat (*documented workers*), walaupun ada sebagian kecil yang mungkin juga termasuk dalam kategori pekerja tidak tercatat (*undocumented workers*). Situasi ini sangat berbeda dengan mereka yang bekerja di Malaysia yang kemungkinan besar melibatkan cukup banyak tenaga kerja tidak tercatat.

Kecamatan yang dikenal sebagai pelopor pengirim TKI ke luar negeri di kabupaten Tulungagung adalah kecamatan Kalidawir. Namun, terdapat pula kecamatan-kecamatan lain yang dikenal sebagai kantong TKI di Tulungagung

antara lain kecamatan Rejo Tangan Besuki, Pucang Labang, dan Bandung. Lokasi kecamatan-kecamatan tersebut adalah di bagian selatan Kabupaten Tulungagung yang merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam lebih terbatas dibanding dengan wilayah di bagian utara.

Desa Sukorejo Wetan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Rejo Tangan merupakan salah satu desa pengirim TKI, laki-laki maupun perempuan. Kepergian mereka pada umumnya dilandasi oleh keinginan mencari pekerjaan akibat keterbatasan peluang kerja/usaha di daerah asal. Desa dengan tipologi pertanian ini didominasi oleh lahan kering (tegalan) hanya dapat menyerap tenaga kerja sangat terbatas, antara lain karena pemilikan tanah tergolong sempit, sedangkan kesempatan kerja di luar sektor pertanian juga sangat terbatas. Potensi ekonomi lainnya belum berkembang, seperti industri pengolahan skala rumah tangga maupun perdagangan. Padahal di daerah ini terdapat pasar desa. Situasi ekonomi seperti ini mendorong penduduknya untuk mencari sumber penghasilan di luar negeri.

Negara tujuan utama bagi sebagian besar TKI dari desa ini adalah Malaysia dan Brunei Darussalam, tetapi ada kecenderungan pergeseran arah migrasi ke negara-negara Hongkong dan Taiwan dalam satu dekade terakhir. Pola migrasi yang terjadi bersifat sementara/temporer, tetapi melibatkan waktu yang cukup lama, karena pada umumnya telah beberapa kali pergi dan bekerja sebagai TKI. Sebagian besar upah/gaji yang diperoleh sebagai TKI dikirim ke daerah asal dan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dasar dan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa bekerja sebagai TKI tersebut memberikan dampak positif, antara lain terpenuhinya kebutuhan rumah tangga migran maupun membantu berputarnya roda perekonomian daerah/desa. Di tingkat rumah tangga, remitansi berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi pangan dan pendidikan anak, bahkan juga kebutuhan yang bersifat konsumtif (membangun rumah dan membeli kendaraan bermotor) serta kebutuhan sosial-kemasyarakatan. Hasil penelitian Yatim Kelana dalam bukunya yang berjudul *Tulungagung Kabupaten TKI (1998)* menggambarkan sejumlah kasus rumah tangga TKI yang berhasil keluar dari kondisi kemiskinan. Kontribusi remitansi di tingkat daerah/desa antara lain mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi desa, seperti bidang perdagangan skala kecil.

Dalam tulisan ini, dikemukakan kecenderungan dan arah, serta remitansi TKI dari desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulung Agung di provinsi Jawa Timur. Ketiga aspek tersebut cukup strategis untuk dikaji, terutama dilihat dari pentingnya migrasi TKI sebagai upaya tenaga kerja migran dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Bahkan dalam konteks yang luas juga dapat berdampak pada perekonomian daerah. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan bukan hanya dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang

migrasi TKI, tetapi juga sebagai bahan informasi untuk pengembangan kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi rumah tangga dan daerah pengirim TKI.

Tulisan ini menggunakan sumber data hasil penelitian PPK-LIPI melalui “Program Penelitian Insentif Tahun 2010” di desa Sukorejo Wetan, kecamatan Rejo Tangan, Kabupaten Tulungagung (Noveria, 2010). Daerah penelitian dipilih karena merupakan daerah pengirim TKI dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang cukup berimbang dengan negara tujuan yang cukup bervariasi. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan staff di desa tersebut diketahui bahwa kebanyakan rumah tangga di desa ini memiliki ART yang pernah dan/atau sedang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Penelitian ini mengumpulkan data primer, meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif meliputi: (1) data survei terhadap 200 rumah tangga yang dipilih secara *purposive* (dengan sengaja), yaitu terdiri dari 125 rumah tangga yang mempunyai minimal satu anggota rumah tangga yang pernah dan/atau sedang bekerja dan 75 rumah tangga yang tidak memiliki ART yang sedang dan/atau pernah bekerja sebagai TKI di luar negeri; (2) data sekunder yang telah dikumpulkan oleh lembaga/instansi di tingkat kabupaten Tulungagung maupun provinsi Jawa Timur. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan wawancara terbuka dan diskusi kelompok terhadap sejumlah narasumber yang mengetahui tentang migrasi TKI, baik di tingkat rumah tangga, masyarakat, maupun lembaga/instansi terlibat dalam pengelolaan TKI (seperti Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi maupun Bappeda Kabupaten Tulungagung).

ALASAN, TREN, DAN ARAH MIGRASI

Kesulitan ekonomi merupakan faktor paling utama yang melatarbelakangi keputusan TKI untuk meninggalkan desa asal dan bekerja di di luar negeri. Sebaliknya, di negara tujuan TKI tersedia kesempatan kerja dengan upah yang lebih tinggi yang menjadi faktor penarik terjadinya aliran migrasi tenaga kerja migran tersebut. Kondisi seperti ini dipermudah dengan adanya jaringan sosial, informasi, komunikasi, dan transportasi yang semakin baik sebagai dampak dari globalisasi.

Sebagaimana pola umum terkait dengan alasan migrasi tenaga kerja, penyebab migrasi TKI dari desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung keluar negeri adalah alasan ekonomi. Sempitnya lapangan kerja dan kemiskinan merupakan alasan paling penting yang sering dikemukakan dalam diskusi kelompok dengan masyarakat, laki-laki maupun perempuan. Demikian pula dalam wawancara terbuka dengan tokoh masyarakat juga mendapatkan informasi yang sama, yaitu kepergian TKI karena kesulitan mencari pekerjaan desa asal,

padahal mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang pada umumnya dalam kondisi miskin.

Dua faktor pendorong migrasi TKI tersebut dapat dipahami dari kondisi wilayah dan kualitas penduduk di desa penelitian. Wilayah desa ini bertipologi daerah pertanian dengan luas lahan sawah mencapai 23,4% dari luas desa yang sebagian besar berupa sawah pengairan teknis. Walau demikian, pada umumnya petani hanya memiliki lahan sempit dan sebagian lainnya tidak memiliki lahan. Lahan yang ada berupa tegalan dan sawah dengan komoditas utama padi, ubi kayu, dan palawija. Namun, karena luas pemilikan sempit, hasil panen hanya pas-pasan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar. Bahkan, sebagian harus mencari tambahan penghasilan lain agar kebutuhannya tercukupi. Sebagian penduduk, terutama yang tinggal di dekat hutan milik Perhutani dapat mengolah tanah di lahan tersebut, yaitu menanam palawija di sela-sela pohon jati mas yang sudah mulai tumbuh dewasa. Namun, mereka juga berkewajiban merawat bibit jatimas milik Perhutani. Sementara itu, kesempatan kerja/usaha di luar sektor pertanian sangat terbatas dan sulit diakses, terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah. Padahal tingkat pendidikan kebanyakan penduduk pada umumnya relatif rendah. Berdasarkan catatan desa, diketahui sebesar 52% tamat SD ke bawah sehingga mereka tidak memiliki banyak pilihan kerja/usaha.

Bekerja menjadi TKI di luar negeri diyakini oleh penduduk di desa Sukorejo Wetan dapat menjadi jalan untuk melepaskan diri dari kemiskinan² dan meningkatkan taraf kehidupan. Upah bekerja di negara tujuan yang lebih besar daripada di desa asal untuk jenis pekerjaan yang sama (antara lain di sektor domestik, bangunan, dan perkebunan) menjadi pertimbangan utama bagi TKI untuk pergi dari daerah asal dan bekerja di luar negeri. Sebagai gambaran, upah sebagai pekerja kasar di Malaysia mencapai RM 37–40 per hari (kira-kira senilai Rp110.000), sedangkan di daerah asal hanya sebesar Rp40.000 per hari.

Selain pendapatan yang lebih tinggi, kesempatan kerja juga terbuka lebar bagi tenaga kerja migran yang umumnya kurang terampil, terutama di sektor-sektor bangunan, perkebunan, dan domestik. Peluang seperti ini sangat sulit mereka dapatkan di desa asal. Misalnya, peluang untuk bekerja sebagai buruh tani di desa sangat terbatas, kecuali pada musim tanam dan panen. Dalam diskusi kelompok dengan beberapa TKI yang sedang pulang ke desa asal diperoleh gambaran bahwa alasan kepergian mereka untuk bekerja sebagai TKI adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di lingkungan desa mereka maupun di daerah-daerah lain di kabupaten Tulungagung, yaitu sebagai berikut:

² Ada sebanyak 37,45% rumah tangga di desa Sukorejo Wetan tergolong rumah tangga sangat miskin, miskin, dan hampir miskin (BPM dan PD kabupaten Tulungagung, 2010).

“...di sini ekonomi sulit. Cari kerja susah, mau buruh tani saja susah banget bu....paling nggarap (mengolah) tanah di hutan Perhutani itu. Itu dulu tidak ada. Kalau mau berdiam di desa ini terus ya susah untuk dapat hasil. Buat makan saja susah, apalagi untuk menyekolahkan anak”

Alasan migrasi TKI di desa Sukorejo Wetan juga berkaitan dengan faktor budaya/kebiasaan/tradisi yang membutuhkan biaya tidak sedikit dan kebutuhan ini pada umumnya dapat dipenuhi dari uang kiriman anggota keluarga yang menjadi TKI³. Walaupun berhubungan dengan faktor budaya/tradisi, alasan utama dari migrasi TKI tersebut adalah mendapatkan penghasilan yang sebagian diantaranya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dengan demikian, motif ekonomi menjadi pertimbangan yang lebih penting dibanding motif non ekonomi (kebutuhan sosial).

TREN DAN ARAH MIGRASI

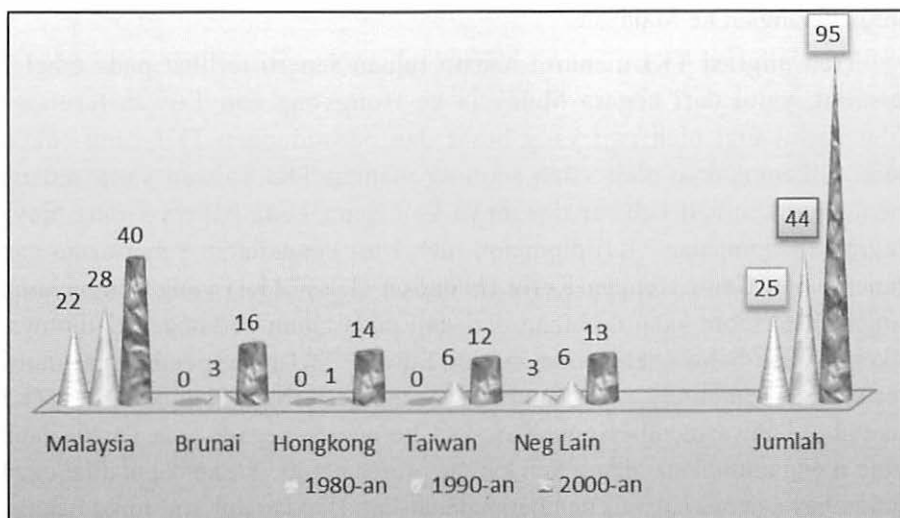
Migrasi TKI dari desa Sukorejo Wetan pada sudah dilakukan dalam jangka waktu lama, yaitu sejak tahun 1980-an. Data survei pada gambar 1 memperlihatkan bahwa jumlah anggota rumah tangga (ART) yang sedang dan pernah bekerja sebagai TKI menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1980-an, jumlah ART dari rumah tangga sampel yang bekerja sebagai TKI hanya 25 orang kemudian meningkat menjadi 44 orang pada tahun 1990-an, dan naik tajam menjadi 95 orang pada tahun 2000-an. Tren kenaikan jumlah ART yang bekerja sebagai TKI tersebut mungkin dipengaruhi dengan semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai negara yang mengalami kekurangan tenaga kerja berkecakupan rendah, terutama di sektor bangunan, perkebunan, dan jasa perorangan sebagai pembantu rumah tangga.

Memperhatikan tren migrasi menurut negara tujuan, nampak dengan jelas bahwa ART responden yang menjadi TKI dan bekerja di Malaysia terus mengalami penurunan. Data hasil survei pada gambar 1 menunjukkan, pada dekade 1980-an ART responden yang bekerja di Malaysia merupakan kelompok dominan, yakni sebanyak 22 orang dan selebihnya menuju ke negara lain yang dalam hal ini adalah ke Saudi Arabia. Jumlah TKI yang berangkat dan bekerja ke Malaysia memang masih terus meningkat hingga tahun 2000-an, tetapi kenaikan di negara-negara tujuan lain juga cukup besar. Di Brunei, misalnya,

³ Sudah menjadi kebiasaan/tradisi di lingkungan masyarakat desa ini untuk saling memberikan sumbangan kepada tetangga/kerabat yang sedang mempunyai hajat (pernikahan, khitanan), mendapat musibah (kematian), dan melahirkan bayi. Tradisi yang mereka sebut dengan mbecek ini selalu ada dalam setiap bulan karena hampir semua warga desa saling mengenal satu sama lain. Bahkan, dalam bulan-bulan tertentu kegiatan mbecek bisa mencapai lebih dari lima kali dalam satu bulan sehingga besar pengeluaran untuk menjalani tradisi ini sering melebihi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari.

kesempatan kerja di sektor bangunan dan domestik diperkirakan juga semakin luas sehingga menarik TKI dari Desa Sukorejo Wetan untuk bekerja ke negara tersebut. Hal ini digambarkan oleh peningkatan jumlah dan proporsi ART yang bekerja di negara tersebut, yaitu dari 3 orang ART (6,8%) pada tahun 1990-an menjadi 16 orang (16,8%) pada tahun 2000-an. Demikian pula negara-negara di Asia Timur, terutama Hongkong dan Taiwan juga menjadi daerah tujuan TKI dari Desa Sukorejo Wetan. Proporsi ART responden yang bekerja di dua negara tersebut menunjukkan kenaikan selama dekade 1990-an s/d 2000-an.

Pergeseran ini sejalan dengan kondisi di tingkat Kabupaten Tulungagung. Data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2007–2009, negara-negara seperti Taiwan, Hongkong, dan Singapura menjadi negara tujuan utama TKI kabupaten Tulungagung. Berdasar data pada tahun 2009, jumlah TKI yang berangkat ke tiga negara tersebut mencapai 29.474 orang TKI (345 laki-laki dan 29.229 perempuan), sekitar 63,5% dari keseluruhan TKI yang disalurkan oleh Dinsosnakertrans kabupaten Tulungagung yang sebanyak 46.418 orang TKI (yang terdiri dari 11.140 laki-laki dan 35.278 perempuan).



Sumber: Data primer penelitian dampak migrasi TKI terhadap keluarga dan daerah asal, PPK-LIPI 2010

Gambar 1. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Pernah/Sedang Bekerja Sebagai TKI menurut Negara Tujuan Bekerja Pertama Kali, dan Tahun Bekerja Pertama Kali, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Hampir seluruh TKI ke negara-negara ini berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai pramuwisma atau pembantu rumah tangga. Sementara itu, jumlah TKI yang ditempatkan di Malaysia pada tahun 2009 sekitar 14.336 orang TKI (30,9% dari 46.418 orang TKI yang dikirim oleh Dinsosnakertrans Kabupaten Tulungagung). Namun, pada kenyataannya, jumlah TKI yang berangkat ke Malaysia jauh lebih banyak dibanding angka yang dikeluarkan secara resmi oleh Dinsosnakertrans. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya TKI yang bekerja di Malaysia berangkat dengan menggunakan visa turis atau visa melancong sehingga keberadaan mereka di luar negeri berstatus legal secara hukum internasional, tetapi berstatus TKI ilegal karena tidak mempunyai ijin untuk bekerja.

Pergeseran arah migrasi TKI terutama karena merespon permintaan tenaga kerja di sektor domestik di negara-negara industri baru di Asia Timur dan Singapura. Capaian pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi menyebabkan negara-negara tersebut kesulitan memenuhi kebutuhan tenaga kerja kurang trampil sehingga harus mengimpor tenaga kerja asing, termasuk tenaga kerja Indonesia (Asis, 2005). Dalam konteksnya dengan Desa Sukorejo Wetan, dalam kurun waktu tahun 2005–2010, berdasarkan wawancara dengan Dinaskertransos diketahui bahwa sebagian besar calon TKI ingin bekerja di Taiwan dan tidak ada calon TKI yang mengurus surat rekomendasi tersebut untuk berangkat ke Malaysia.

Tren migrasi TKI menurut negara tujuan seperti terlihat pada tabel 1 tersebut, yaitu dari negara Malaysia ke Hongkong dan Taiwan terutama dilatarbelakangi oleh gaji yang besar dan perlindungan TKI yang cukup baik. Dikemukakan oleh salah seorang mantan TKI Taiwan yang sedang menunggu kembali keberangkatannya ke negara sama bahwa semua biaya migrasi (penempatan TKI) dipinjam oleh Unit Pendaftaran Penerimaan dan Penempatan Calon Tenaga Kerja Indonesia (UP3CTKI) yang pembayaran pinjaman tersebut akan dipotong dari gaji pada tahun pertama. Selanjutnya, dikemukakan bahwa selama bekerja di Taiwan, TKI juga mendapat asuransi kesehatan. Sementara itu, menurut wawancara terbuka dengan UP3CTKI diketahui bahwa memberangkatkan TKI ke negara-negara Asia Pasifik jauh lebih menguntungkan, antara lain karena proses pemberkasan dapat dilakukan di Surabaya, demikian pula pemberangkatan dari Bandara Internasional Juanda, Surabaya. Hal ini berbeda dengan proses pemberangkatan TKI ke wilayah Timur Tengah yang harus dilakukan di Jakarta.

Dilihat menurut jenis kelamin, tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan TKI perempuan selama kurun waktu 2007–2009. Jika pada tahun 2007 jumlah TKI perempuan kira-kira sebesar 38.678 orang (565,5% dari total TKI yang ditempatkan oleh Dinsosnakertrans Kabupaten Tulung Agung), maka pada

tahun 2008 naik menjadi 40.242 orang (67,6%). Secara kuantitas, jumlah TKI perempuan turun menjadi 35.278 orang, tetapi karena jumlah laki-laki juga turun, maka secara persentase meningkat (76,0% TKI perempuan dan 24,0% TKI laki-laki). Data ini menunjukkan adanya kecenderungan feminisasi migrasi tenaga kerja Indonesia, mungkin karena memenuhi permintaan tenaga kerja untuk sektor domestik di negara-negara tujuan, khususnya di Singapura, Hongkong, dan Taiwan.

Migrasi TKI dari Desa Sukorejo Wetan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Survei terhadap 118 rumah tangga yang mempunyai ART sedang bekerja di luar negeri menunjukkan, sekitar 57,6% pekerja migran adalah laki-laki dan sebanyak 42,4% perempuan. TKI migran perempuan cenderung lebih muda dibanding TKI migran laki-laki. Data pada tabel 4.2 memperlihatkan, persentase ART yang sedang bekerja sebagai TKI pada usia antara 20–29 tahun dan 30–39 tahun lebih tinggi untuk perempuan daripada laki-laki. Apabila digabungkan untuk kedua kelompok umur tersebut, persentase ART perempuan mencapai 84,0%, sedangkan laki-laki hanya 57,4%. Sebaliknya, pada kelompok usia yang lebih tua (40–49 tahun) dan 50 tahun ke atas, persentase ART TKI migran laki-laki lebih tinggi (43%) dibanding migran perempuan. Kondisi ini mungkin berkaitan dengan sejarah migrasi keluar negeri dari desa ini yang sudah berlangsung sejak tahun 1980-an yang didominasi oleh laki-laki sehingga ART migran laki-laki cenderung lebih tua daripada perempuan. Sementara itu, ART migran perempuan lebih muda dan umumnya baru saja menyelesaikan pendidikan SLTA, bekerja di negara-negara yang belakangan ini membutuhkan tenaga penatalaksana rumah tangga, terutama ke Taiwan.

Tabel 1. Jumlah Penempatan TKI Kabupaten Tulungagung, Periode Tahun 2007–2009

Negara Tujuan	2007		2008		2009	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Saudi Arabia	97	0	403	0	53	2
Malaysia	16.226	11.274	16.444	10.302	8.960	5.376
Brunai	3.366	2.468	1.749	1.149	1.235	497
Singapura	0	2.909	0	3.454	0	3.693
Hongkong	0	13.446	6	13.610	7	14.010
Taiwan	199	8.539	332	11.510	238	11.526
Negara-negara lain	485	39	349	217	647	274
Jumlah	20.373	38.675	19.283	40.242	11.140	35.278

Sumber: Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Tulungagung, 2010

Kualitas TKI dari desa Sukorejo masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase anggota rumah tangga (ART) responden yang sedang bekerja sebagai TKI dan hanya memiliki tingkat pendidikan SLTP ke bawah. Pada gambar 2 terlihat bahwa ART yang sedang bekerja sebagai TKI yang menamatkan jenjang SD (39,0%) hampir sama dengan mereka yang berpendidikan SLTP (38,1%). Sementara itu, sekitar seperlimanya (21,2%) berpendidikan SLTA ke atas. Tingkat pendidikan TKI perempuan dari Desa Sukorejo Wetan lebih tinggi dibandingkan dengan TKI laki-laki. Hasil survei menemukan persentase ART perempuan dengan pendidikan SLTA ke atas yang sedang bekerja sebagai TKI mencapai 24%, lebih tinggi dari TKI laki-laki pada jenjang pendidikan sama (19,1%). Pada tingkat pendidikan SLTP juga menunjukkan pola sama, yaitu persentase TKI perempuan lebih tinggi daripada TKI laki-laki. Sebaliknya, pada tingkat pendidikan SD, persentase TKI perempuan lebih rendah dibanding TKI laki-laki. Lebih tingginya persentase TKI perempuan yang berpendidikan sekolah lanjutan (pertama dan atas) mungkin berkaitan dengan usia TKI perempuan yang lebih muda (lihat gambar 2). Dapat diasumsikan bahwa TKI perempuan yang lebih muda memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada mereka yang termasuk TKI laki-laki pada kelompok generasi yang lebih tua. Terlebih, pada beberapa tahun terakhir, TKI perempuan yang bekerja di Taiwan dan Hongkong adalah mereka yang memiliki pendidikan minimal SLTA, sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh agen pencari kerja di negara penerima tenaga kerja migran (wawancara dengan Dinsoskertrans Kabupaten Tulung Agung).

Kepergian ART responden ke luar negeri di desa Sukorejo Wetan cenderung semakin meningkat sejak pertengahan dekade 2010-an. Data pada tabel 3 menunjukkan, kira-kira 43% ART TKI migran mengatakan bahwa mereka

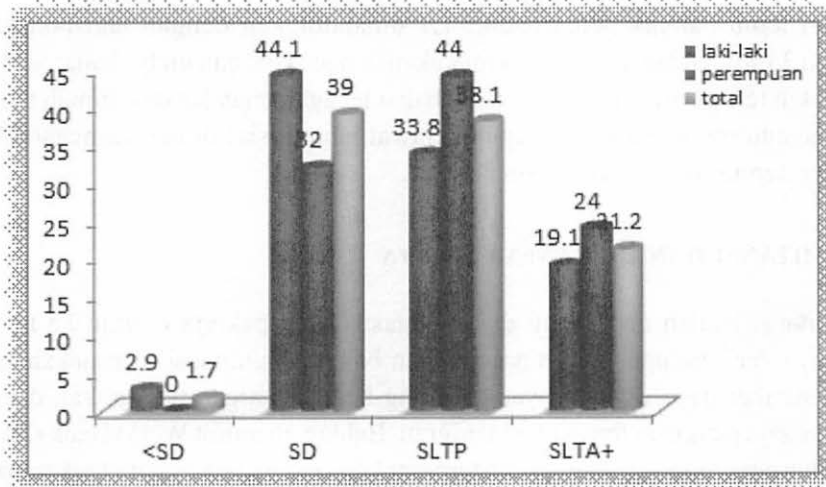
Tabel 2. Distribusi Persentase Anggota Rumah Tangga yang Sedang Bekerja Sebagai TKI Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
< 20	0,0	2,0 (1)	0,8 (1)
20-29	32,4	34,0	33,1
30-39	25,0	50,0	35,6
40-49	39,7	12,0	28,0
>=50	2,9	2,0	2,5
Jumlah	100,0	100,0	100
N	(68)	(50)	(118)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

berangkat pertama kali ke luar negeri sebagai TKI setelah tahun 2004. Hanya 13% ART responden migran yang pergi pertama kali sebelum tahun 1990. Data ini menggambarkan bahwa aliran migrasi TKI dari desa Sukorejo Wetan sudah terjadi sejak sebelum tahun 1990-an dan kemudian semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasar wawancara terbuka dengan tokoh masyarakat dan diskusi kelompok dengan mantan TKI diketahui bahwa aliran migrasi TKI dari desa Sukorejo Wetan sudah terjadi sejak lama, yaitu sejak tahun 1980-an dan menuju ke Malaysia yang umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Arus migrasi TKI keluar negeri semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data pada tabel 3 memperlihatkan bahwa persentase terendah dari responden yang sedang bekerja sebagai TKI di luar negeri bermigrasi sebelum tahun 1990 (12,7%), sebaliknya angka tertinggi setelah tahun 2004 (42,4%). Terbukanya peluang kerja di beberapa negara selain Malaysia (misalnya Taiwan dan Korea) mungkin memengaruhi peningkatan persentase responden yang bermigrasi sebagai TKI. Tren peningkatan migrasi TKI di Desa Sukorejo Wetan yang cukup besar telah terjadi sejak tahun 2000. Hal ini diperlihatkan oleh persentase yang cukup tinggi (22%) pada mereka yang pergi pertama kali pada periode 2000–2004. Angka ini hampir sama dengan mereka yang pergi selama periode sepuluh tahun sebelumnya (1991–1999). Data ini menggambarkan bahwa



Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

Gambar 2. Distribusi persentase anggota rumah tangga yang sedang bekerja sebagai TKI menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin, Desa Sukorejo Wetan, 2010

bekerja sebagai TKI keluar negeri dari desa Sukorejo Wetan semakin banyak. Berbagai faktor diperkirakan memengaruhi tren peningkatan migrasi TKI dari desa ini, lapangan pekerjaan/usaha yang semakin sulit di daerah asal dan sekitarnya, akses terhadap informasi yang semakin terbuka, dan semakin luasnya kesempatan kerja di negara-negara lain di luar Malaysia.

Pada tabel 3 juga terlihat bahwa responden yang sedang bekerja sebagai TKI di luar negeri kebanyakan telah bekerja lebih dari satu kali (78,8%). Sebanyak 43,2% dari jumlah responden bekerja antara 2–3 kali dan sekitar sepertiga sudah bekerja sebagai TKI empat kali atau lebih. Termasuk mereka kemungkinan besar adalah TKI yang bekerja ke Malaysia yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan wawancara terbuka dengan tokoh masyarakat yang juga mantan TKI diperoleh informasi bahwa penduduk Desa Sukorejo Wetan sudah terbiasa bolak-balik ke Malaysia untuk bekerja di sektor bangunan, baik menjadi kuli/buruh kasar, tukang, bahkan ada yang menjadi mandor. Sementara itu, bagi mereka yang baru pertama kali pergi bekerja sebagai TKI, pada umumnya terdiri dari ART yang masih muda yang bekerja di Taiwan dan Hongkong. Walaupun baru satu kali pergi dan bekerja sebagai TKI, pada umumnya mereka sudah dapat mengirimkan uang, karena upah sebagai pembantu rumah tangga di negara-negara tersebut tergolong cukup besar.

Dalam tabel 3 terlihat bahwa peningkatan migrasi TKI (setelah tahun 2004) lebih banyak perempuan 54% dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 33,8%. Sebagaimana dikemukakan di atas, keadaan ini berkaitan dengan semakin terbukanya peluang kerja sebagai tenaga penatalaksana rumah tangga (pembantu rumah tangga maupun perawat lanjut usia) di negara-negara Asia Timur, terutama Hongkong dan Taiwan.

REMITANSI DAN PEMANFAATANNYA

Remitansi adalah dana yang dibawa masuk oleh pekerja migran ke negara asalnya, baik berupa uang tunai maupun barang. Remitansi merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang penting bagi keluarga, masyarakat, daerah, dan negara pengirim tenaga kerja migran. Bahkan menurut World Bank (2010), remitansi merupakan penghasilan terbesar kedua di negara-negara berkembang. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh jumlah remitansi yang mencapai 1,3% dari pendapatan nasional (GDP) di negara-negara berkembang pada tahun 2009, tetapi angkanya mencapai tiga kali lipat lebih besar (5,4%) dari total pendapatan nasional (GDP) untuk negara-negara berpendapatan rendah.

Di beberapa daerah pengirim TKI, remitansi juga merupakan fenomena umum dan juga memiliki peran besar dalam perekonomian daerah, rumah tangga, dan masyarakat. Pada umumnya, aliran remitansi dikirim melalui jalur

Tabel 3. Distribusi Persentase Anggota Rumah Tangga yang Sedang Bekerja Sebagai TKI Menurut Tahun Pertama kali Migrasi, Frekuensi Migrasi dan Jenis Kelamin, Desa Sukerejo Wetan, 2010.

Tahun dan frekuensi migrasi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>Tahun pertama kali migrasi</i>			
< 1990	19,1	4,0 (2)	12,7
1991–1999	26,5	18,0	22,9
2000–2004	20,6	24,0	22,0
> 2004	33,8	54,0	42,4
<i>Frekuensi migrasi</i>			
1	16,2	28,0	21,2
2-3	27,9	64,0	43,2
4 +	55,9	8,0	35,6
N	(68)	(50)	(118)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

formal (seperti perbankan, jasa pengiriman uang, kantor pos) maupun informal (misalnya dititipkan pada seseorang atau dibawa sendiri ketika pulang ke daerah asal). Namun, sumber data resmi (*official data*) tentang remitansi hanya memasukkan aliran remitansi dari jalur formal, itupun masih mengandung kelemahan. Menurut Buchori dan M. Amalia (tanpa tahun), data remitansi resmi pada umumnya tidak akurat karena remitansi tidak diidentifikasi sebagai kategori tersendiri, tetapi penghitungannya dilakukan dengan membuat estimasi dari “semua residual dari *Balance of Payment* (BOP)”, suatu proksi yang tidak tepat digunakan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa data resmi dari BOP sering hanya berisi jumlah *wire transfer* uang remitansi, tetapi tidak menghitung *in-flow* dari remitansi. Dengan demikian, data remitansi yang tersedia pada umumnya tidak mencerminkan aliran remitansi yang sebenarnya. Apalagi, data remitansi yang tercatat juga tidak memasukkan jumlah remitansi yang dikirim melalui jalur informal, yaitu uang yang dikirim melalui perseorangan atau dibawa sendiri oleh TKI ketika pulang ke daerah asal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa total remitansi diperkirakan lebih besar dibandingkan dengan data yang tercatat.

Kondisi seperti ini nampaknya tidak terjadi di desa Sukorejo Wetan. Dari survei terhadap 110 rumah tangga, diketahui hanya ada 1,8% yang mengirim uang melalui kerabat. Artinya, ada kecenderungan meningkatnya jumlah remitansi yang dikirim dengan jalur resmi, misalnya kantor perbankan, pos, dan jasa pelayanan pengiriman uang. Dana remitansi ini bermanfaat besar bagi

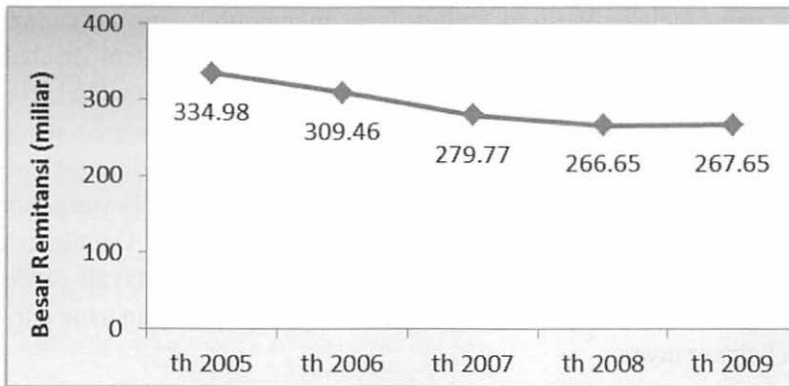
kelangsungan kehidupan ekonomi keluarga migran maupun perekonomian daerah.

Remitansi di Tingkat Kabupaten

Aliran remitansi melalui jalur formal yang cenderung meningkat antara lain terjadi di Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu daerah pengirim utama TKI di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Tulungagung, jumlah remitansi sepanjang tahun 2009 adalah sebesar Rp267,65 miliar. Tren remitansi cenderung mengalami sedikit penurunan dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada gambar 3. Penurunan paling besar terjadi pada kurun waktu tahun 2000–2007 yang mencapai (-) 9,59%, sedangkan penurunan terkecil terjadi dalam kurun waktu 2007–2008 (-4,69%). Namun, selama satu tahun terakhir (2008–2009), tren remitansi mengalami sedikit peningkatan, yakni 0,37%. Peningkatan jumlah remitansi mungkin dipengaruhi oleh alternatif jasa pelayanan pengiriman uang yang semakin banyak dan uang cepat terkirim sehingga TKI lebih banyak yang memanfaatkan jalur formal dibandingkan dengan cara-cara konvensional (menitip pada teman yang pulang ke daerah asal). Remitansi kepada keluarga TKI di Kabupaten Tulungagung melalui jalur formal kebanyakan dilakukan melalui jasa perbankan. Pada tahun 2009, persentase pengiriman uang melalui kantor perbankan mencapai 76,47%, selebihnya melalui kantor pos yang bekerja sama dengan Western Union.

Jumlah remitansi di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2009 mencapai kira-kira tiga kali lipat lebih besar dari pendapatan asli daerah (PAD) yang hanya sekitar 82,32 miliar rupiah (BPS dan Bappeda kabupaten Tulungagung 2010). Jumlah remitansi yang jauh lebih besar dari pada PAD diperkirakan juga ditemukan di daerah-daerah pengirim TKI lain di provinsi Jawa Timur, seperti Blitar, Malang, Kediri, dan Trenggalek. Kenyataan yang sama kemungkinan besar juga terjadi di kantong-kantong TKI lain di Indonesia (www.bi.go.id; www.bnp2tki.go.id).

Aliran remitansi dari pekerja migran di luar negeri ke Kabupaten Tulungagung yang sudah berlangsung sejak kira-kira tiga dasawarsa berdampak positif terhadap perkembangan perekonomian daerah. Hal ini ditunjukkan oleh berkembangnya usaha di berbagai sektor, seperti sektor bangunan, perdagangan, jasa keuangan, dan perbankan. Remitansi pada umumnya dimanfaatkan untuk membangun rumah *gedong magrong-magrong* (rumah berdinding tembok dan berlantai keramik yang berukuran besar) dan membeli sepeda motor. Penggunaan uang untuk pemenuhan jenis kebutuhan nonproduktif tersebut merupakan fenomena umum di setiap desa pengirim TKI (Aswatini, 2002; Buchori, ; IOM,



Sumber: Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Tulungagung, 2010

Gambar 3. Jumlah Remitansi di kabupaten Tulungagung, Periode 2005–2009

2010). Fakta sama juga ditemukan di negara-negara pengirim TKI lainnya (ADB, 2009; Loschmann, 2009; Songco, 2009; Prakash, 2010). Namun, pemanfaatan uang untuk kebutuhan nonproduktif, misalnya untuk membangun rumah, terutama yang terjadi di daerah penelitian, pada kenyataannya telah mendorong berkembangnya usaha di sektor perdagangan dan bangunan yang cukup pesat. Aliran remitansi juga mendorong berkembangnya sektor perbankan dan jasa pengiriman uang, karena ada kecenderungan TKI memilih mengirimkan uang melalui jalur formal yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, misalnya pelayanan Western Union yang bekerjasama dengan kantor pos. Berkembangnya sektor-sektor perbankan dan perdagangan tersebut juga mendorong kemajuan di sektor-sektor perekonomian lain, antara lain transportasi dan komunikasi.

Remitansi di Tingkat Rumah Tangga

Aliran remitansi dari TKI kepada keluarganya di Desa Sukorejo Wetan telah berjalan puluhan tahun sejalan dengan sejarah migrasi TKI di daerah ini yang menurut data survei sudah terjadi sejak tahun 1979. Data survei menunjukkan, sebanyak 93,2% dari sejumlah 118 rumah tangga yang mempunyai ART sedang bekerja sebagai TKI pernah mengirim uang dalam satu tahun terakhir.

Pengiriman uang pada umumnya dilakukan melalui jalur formal. Kira-kira dua pertiga responden (69,1%) dari 110 orang yang menerima remitansi mengatakan pengiriman uang dilakukan melalui bank, 29,1% melalui jasa pengiriman uang, dan sisanya (1,8%) melalui teman/kerabat. Jasa pengiriman uang yang dimanfaatkan adalah Western Union. KeluargaTKI yang mendapat

kiriman uang melalui Western Union dapat mengambil uang ke kantor pos terdekat. Tingginya pengiriman uang melalui jalur formal ini disebabkan pelayanan mudah diakses dan cepat sampai, baik di negara tempat bekerja TKI maupun di Kabupaten Tulungagung. Kemudahan akses pengiriman uang dari ART yang bekerja sebagai TKI kepada keluarganya antara lain ditunjukkan oleh mudahnya mengambil uang di anjungan tunai mandiri (ATM) yang tersebar di kota kabupaten maupun di beberapa ibu kota kecamatan. Demikian pula, banyaknya papan iklan jasa pengiriman uang hingga ke wilayah perdesaan menggambarkan pilihan yang cukup baik untuk jasa pengiriman uang dari TKI kepada keluarganya.

Sebagian TKI mengirim uang dengan teratur, sebagian lain hanya mengirim jika ada permintaan dari anggota keluarga di daerah asal. Namun, hasil survei menunjukkan, dari 110 rumah tangga yang menerima remitansi dalam satu tahun terakhir, rata-rata penerimaan remitansi adalah 4,75 kali. Hampir sepertiga rumah tangga reponden yang mempunyai ART sedang bekerja sebagai TKI (30,5%) menerima kiriman uang antara 1–2 kali selama satu tahun terakhir. Angka ini hampir sama dengan rumah tangga yang menerima remitansi antara 3–4 kali per tahun, yaitu sebanyak (29,7%). Persentase rumah tangga yang mengirim uang lebih dari tujuh kali dalam satu tahun terakhir lebih tinggi dibanding rumah tangga yang mengirim uang antara 5–6 kali (23,5%). Di antara mereka yang menerima kiriman remitansi tujuh kali atau lebih, separuhnya adalah rumah tangga yang menerima kiriman uang setiap bulan (12 kali dalam satu tahun terakhir). Namun, informasi yang diperoleh dari wawancara terbuka dengan mantan TKI dan diskusi kelompok dengan isteri/suami/orang tua TKI menggambarkan bahwa aliran remitansi pada umumnya tidak dilakukan dengan rutin. Beberapa faktor berpengaruh terhadap kondisi tersebut, tetapi yang utama adalah TKI masih harus melunasi utang kepada majikan atau agen/perusahaan pengerah tenaga kerja yang telah memberikan pinjaman untuk biaya penempatan. Faktor lain adalah karena TKI yang bekerja sebagai pekerja kasar, pada umumnya buruh bangunan di Malaysia dan Brunei Darussalam, harus membiayai kebutuhan makan dan akomodasi sehingga mereka mengumpulkan terlebih dahulu hasil yang didapat sebelum dikirim kepada keluarga.

Sebagian TKI yang bisa mengirim dengan rutin dengan frekuensi cukup sering adalah mereka yang memiliki penghasilan tinggi. Data tabulasi silang antara frekuensi remitansi dengan besar penghasilan dapat dilihat pada tabel 4. Selama satu tahun terakhir, untuk TKI yang mengirim uang sebanyak tujuh kali atau lebih cenderung dilakukan oleh mereka yang memiliki pendapatan tertinggi (3–4,4 juta rupiah dan 4,5 juta rupiah atau lebih per bulan), yaitu mencapai 35,3 dan 31,3%, secara berturut-turut. Sebaliknya, persentase rumah tangga penerima remitansi antara 1–2 kali dalam satu tahun terakhir, semakin

menurun pada kelompok pendapatan yang tinggi. Misalnya, persentase tertinggi di antara rumah tangga dengan frekuensi remitansi antara 1–2 kali ditemukan pada rumah tangga yang memiliki TKI berpenghasilan < 1,5 juta rupiah (50%). Angka ini paling tinggi dibanding dengan tiga kelompok penghasilan di atasnya. Pada kelompok rumah tangga penerima remitansi antara 3–4 kali dan 5–6 kali tidak menunjukkan hubungan yang linear dengan besar penghasilan TKI. Hasil survei ini menggambarkan bahwa frekuensi remitansi dipengaruhi oleh besar penghasilan TKI

Dilihat dari negara tempat kerja TKI, mereka yang bekerja di Brunei Darussalam cenderung mengirim uang lebih sering dibandingkan dengan TKI yang bekerja di negara lainnya. Data pada tabel 5 memperlihatkan, persentase tertinggi di antara rumah tangga penerima remitansi sebanyak tujuh kali atau lebih dalam setahun terakhir (30,8%) diterima oleh rumah tangga yang salah satu ART-nya bekerja di Brunei Darussalam. Sebaliknya, pengiriman uang dari TKI yang bekerja di Timur Tengah (Uni Emirat Arab, Saudi Arabia, Qatar, dan Yordania) cenderung lebih jarang dibanding dengan TKI yang bekerja di negara-negara Asia Pasifik. Sebanyak 40% rumah tangga penerima remitansi antara 1–2 kali dalam satu tahun terakhir berasal dari TKI yang bekerja di Saudi Arabia. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses jalur formal untuk pengiriman uang dari TKI di Timur Tengah. Menurut informasi dari mantan TKI yang juga tokoh masyarakat, TKI yang bekerja di Timur Tengah pada umumnya sangat bergantung pada majikan dalam pengiriman uang sehingga frekuensi pengiriman juga terbatas. Sementara itu, TKI yang bekerja di Malaysia dan Brunei Darussalam memiliki beberapa alternatif jasa pengiriman uang, baik formal maupun informal. Demikian pula akses terhadap jasa pengiriman uang

Tabel 4. Distribusi Persentase Responden menurut Frekuensi Remitansi selama Satu Tahun Terakhir dan Besar Penghasilan dari Pekerjaan saat ini, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Besar Penghasilan (juta rupiah)	Frekuensi Remitansi				Total (N)
	1–2	3–4	5–6	7+	
< 1,5	50,0	20,0	20,0	10,0	100,0 (20)
1,5–2,9	37,4	40,6	6,3	15,6	100,0 (32)
3,0–4,4	11,8	35,3	17,6	35,3	100,0 (34)
≥ 4,5	18,8	31,3	18,8	31,3	100,0 (16)
Total (N)	28,4 (29)	33,3 (34)	14,7 (15)	23,5 (24)	100,0 (102)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

Catatan: Ada delapan rumah tangga responden yang tidak dimasukkan dalam perhitungan karena penghasilan TKI tidak diketahui

sangat terbuka di negara Taiwan maupun Hongkong. Namun, kebanyakan dari mereka tidak sering mengirim uang kepada keluarganya. Hanya sekitar 38,2% rumah tangga yang menerima remitansi antara 2–3 kali per tahun, sedikit lebih rendah angkanya dengan rumah tangga pada kelompok sama yang menerima remitansi dari Timur Tengah. Pada rumah tangga dengan frekuensi remitansi tujuh kali ke atas, persentase pengiriman dari Taiwan menunjukkan angka terendah dibanding dari negara-negara lain. Hal ini karena pada tahun pertama bekerja, sebagian besar gaji TKI di Taiwan dipotong untuk biaya penempatan. Menurut seorang mantan TKI Taiwan yang bekerja merawat orang tua selama 3 tahun dan pada saat ini sedang menunggu penempatan kembali untuk bekerja ke negara tersebut, potongan untuk biaya penempatan di dilakukan selama 15 bulan dengan besar potongan mencapai 80% dari besar gaji per bulan⁴.

TKI laki-laki cenderung lebih sering mengirim uang daripada TKI perempuan. Data memperlihatkan, rumah tangga penerima remitansi sebanyak tujuh kali atau lebih selama satu tahun terakhir yang berasal dari TKI laki laki (25,8%), lebih besar dibanding dari TKI perempuan (16,7%). Sebaliknya, TKI perempuan cenderung mengirim remitansi antara 1–2 kali. Perbedaan frekuensi remitansi antara laki-laki dan perempuan adalah karena laki-laki sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga sehingga mereka harus memenuhi kebutuhan hidup semua anggota rumah tangga. Ini membawa konsekuensi TKI laki-laki berupaya sesering mungkin mengirim uang kepada keluarganya walaupun dalam jumlah sedikit. Diskusi kelompok dengan istri TKI juga menggambarkan bahwa remitansi dari suami biasanya diterima setiap dua bulan sekali dengan jumlah yang berbeda-beda setiap pengiriman, bergantung pada penghasilan yang diperoleh. Pada umumnya TKI laki-laki bekerja sebagai tenaga harian lepas atau borongan di sektor bangunan di Malaysia dan Brunei Darussalam (Tabel 6).

Secara keseluruhan, rata-rata remitansi sebesar Rp3.892.500,- per sekali kirim. Sementara itu, jumlah yang dikirimkan terlihat bervariasi. Kebanyakan TKI mengirim uang antara 1,5–2,9 juta rupiah per sekali kirim, yaitu mencapai 42,7% dari seluruh rumah tangga responden yang menerima remitansi. Angka ini mencapai sekitar dua kali lipat lebih besar daripada TKI yang mengirim uang antara 3,0–4,4 juta rupiah maupun 4,5 juta rupiah dan di atasnya (lihat tabel 7).

Memperhatikan hubungan antara besar remitansi dengan negara tempat kerja TKI, mereka yang bekerja di Brunei Darussalam mengirim uang lebih banyak daripada TKI yang bekerja di negara-negara lain. Data pada tabel 7 menunjukkan, pada kelompok rumah tangga yang menerima remitansi sebesar

⁴ Dikemukakan oleh informan, seorang perempuan mantan TKI Taiwan bahwa pemotongan gaji dilakukan selama satu tahun dengan jumlah yang tidak diketahuinya. Setiap bulan dia hanya menerima uang sebesar NT \$ 3.000, padahal yang ia ketahui gaji pokoknya sebesar NT \$ 15.840.

Tabel 5. Distribusi Persentase Responden menurut Frekuensi Remitansi selama Satu Tahun Terakhir dan Negara Tempat TKI Bekerja, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Negara tempat bekerja TKI	Frekuensi Remitansi				Total (N)
	1-2	3-4	5-6	7+	
Timur Tengah	40,0	40,0	0,0	20,0	100,0 (10)
Malaysia	28,3	32,1	15,1	24,5	100,0 (53)
Brunai Darussalam	30,8	38,5	0,0	30,8	100,0 (13)
Taiwan, Hongkong, Singapura	38,2	26,5	20,6	14,7	100,0 (14)
Total (N)	28,4 (36)	33,3 (35)	14,7 (15)	23,5 (24)	100,0 (110)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

Tabel 6. Distribusi Persentase Responden menurut Frekuensi Remitansi selama Satu Tahun Terakhir dan Jenis Kelamin TKI, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Jenis kelamin	Frekuensi Remitansi				Total (N)
	1-2	3-4	5-6	7+	
Laki-laki	24,2	38,7	11,3	25,8	100,0 (62)
Perempuan	43,8	22,9	16,7	16,7	100,0 (48)
Total (N)	32,7 (36)	31,8 (35)	13,6 (15)	21,8 (24)	100,0 (110)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

4,5 juta rupiah atau lebih, persentase tertinggi berasal dari TKI yang bekerja di Brunei Darussalam (38,5%), sedangkan yang terendah dari TKI di Malaysia (20,8%). Untuk rumah tangga penerima remitansi kelompok < 1,5 juta rupiah per bulan, persentase terendah adalah mereka yang bekerja di negara Timur Tengah. Sementara itu, persentase tertinggi untuk besar pengiriman antara 1,5–2,9 juta rupiah dalam sekali pengiriman berasal dari TKI yang bekerja negara-negara di Timur Tengah. Angka ini sedikit lebih tinggi daripada besar remitansi yang dikirim oleh TKI dari Malaysia (45,3%). Kemiripan jumlah aliran remitansi dari dua negara tersebut berkaitan dengan upah TKI di Malaysia yang mayoritas bekerja sebagai buruh bangunan yang upahnya lebih rendah daripada mereka yang bekerja pada jenis pekerjaan sama di Brunei Darussalam. Demikian pula gaji pembantu tangga di Timur Tengah pada umumnya lebih rendah dibanding dengan mereka yang bekerja di Asia (Singapura, Hongkong, dan Taiwan) sehingga aliran remitansi dari mereka juga lebih sedikit dibanding TKI yang bekerja di Brunei Darussalam dan Taiwan.

Tabel 7. Distribusi Persentase Responden menurut Jumlah Remitansi selama Satu Tahun Terakhir dan Tempat Bekerja TKI, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Negara tempat bekerja TKI	Jumlah Remitansi (juta rupiah)				Total (N)
	< 1,5	1,5–2,9	3,0–4,4	≥ 4,5	
Timur Tengah	10,0	50,0	10,0	30,0	100,0 (10)
Malaysia	16,1	45,3	18,9	20,8	100,0 (53)
Brunai Darussalam	23,1	38,5	0,0	38,5	100,0 (13)
Taiwan, Hongkong, Singapura	11,8	36,2	26,5	23,5	100,0 (14)
Total (N)	14,7 (16)	42,7 (47)	18,2 (20)	24,5 (20)	100,0 (110)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

Seperti halnya frekuensi remitansi, jumlah/besar remitansi tampaknya juga dipengaruhi oleh besar penghasilan TKI. Data survei memperlihatkan, persentase tertinggi di antara responden rumah tangga penerima remitansi pada jumlah paling kecil (< 1,5 juta rupiah) diperoleh dari TKI yang berpenghasilan paling rendah pula (< 1,5 juta rupiah), yakni sebesar 30,0% (lihat tabel 8). Pola yang terbalik ditemukan pada mereka yang pendapatannya pada kategori tertinggi. Rumah tangga pada kelompok ini menerima remitansi dari TKI yang mempunyai penghasilan 5 juta rupiah atau lebih per bulan, yaitu 37,5%, atau kira-kira sebesar dua kali lipatnya angka pada rumah tangga yang mendapat kiriman uang dari TKI berpenghasilan terendah (< 1,5 juta per bulan). Kecenderungan jumlah remitansi yang berbanding lurus dengan besar penghasilan tersebut juga digambarkan dari petikan wawancara terbuka dengan seorang ibu yang suaminya bekerja sebagai pekerja bangunan di Malaysia seperti berikut ini.

“.....kalau diambil rata-rata kiriman ya sebanyak 2,5 juta rupiah sekali kirim, biasanya dua bulan sekali. Tapi kalau pekerjaan di sana (Malaysia) lancar, banyak kerja, setiap hari bisa kerja itu ya bisa kirim 3 juta.....”.

Dikemukakan pula dalam diskusi kelompok bahwa besar kiriman juga bergantung pada permintaan keluarga di daerah asal yang biasanya untuk kebutuhan hari raya Idul Fitri, hajatan, kedukaan, dan keperluan sosial lain.

Survei ini tidak menggali data tentang persentase upah/penghasilan TKI yang dikirimkan kepada keluarga di daerah asal. Meskipun proporsi remitansi dapat dihitung dari jumlah uang yang dikirim dibagi jumlah upah/penghasilan, tetapi pada umumnya responden tidak mengetahui secara pasti mengenai besar upah/penghasilan anggota keluarga mereka yang menjadi TKI. Namun, dari beberapa mantan TKI laki-laki diketahui gambaran bahwa jumlah remitansi

pada umumnya bisa mencapai lebih dari separuh besar penghasilan mereka, khususnya mereka yang meninggalkan isteri dan anak-anak di daerah asal. Ada kecenderungan bahwa TKI laki-laki yang belum kawin pada umumnya membelanjakan sebagian besar, bahkan semua penghasilannya untuk kebutuhan mereka sendiri di negara tempat bekerja sehingga mereka jarang mengirim uang kepada keluarga di daerah asal. Hal ini terungkap dalam diskusi kelompok dengan lima orang mantan TKI sebagai berikut.

‘.....ngirim uang untuk kebutuhan keluarga itu sekarang saja bu. Tapi dulu waktu belum punya isteri ya hasilnya (upah kerja) dipakai untuk senang-senang sendiri. Untuk apa, ya nggak usah diomongin. Kalau di Malaysia itu kan senang bu, selepas gajian kita kan selalu kita happy-happy. Ya jalan-jalan, makan-makan, nanti kan kerja bisa semangat lagi. Kalau masih bujangan ya umumnya tidak mengirim ke orang tua bu, juga tidak mengumpulkan uang. Banyaknya itu gitu bu, kalau bujangnya itu sudah happy-happy, kan jadinya kalau sudah berumah tangga sudah tenang”.

Dibedakan menurut jenis kelamin, ada kecenderungan bahwa jumlah remitansi dari TKI perempuan lebih besar dibanding dengan TKI laki-laki walaupun frekuensi pengiriman remitansi TKI laki-laki lebih sering daripada TKI perempuan (lihat tabel 6). Pada tabel 9 terlihat, persentase rumah tangga responden yang menerima remitansi antara 3,0–4,4 juta rupiah setiap kali pengiriman lebih tinggi pada mereka yang berasal dari TKI perempuan dibanding TKI laki-laki. Misalnya, sebanyak 25,0% penerima remitansi yang besarnya antara 3–4,4 juta adalah berasal dari TKI perempuan, jauh lebih besar daripada yang berasal dari TKI laki-laki (12,9%). Data ini menggambarkan bahwa

Tabel 8. Distribusi Persentase Responden menurut Jumlah Remitansi selama Satu Tahun Terakhir dan Besar Penghasilan, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Besar penghasilan (juta rupiah)	Jumlah Remitansi (juta rupiah)				Total (N)
	< 1,5	1,5–2,9	3,0–4,4	≥5	
< 1,5	30,0	30,0	15,0	20,0	100,0 (20)
1.5–2,9	9,4	53,1	9,4	28,1	100,0 (32)
3,0 – 4,4	11,8	44,1	23,5	20,6	100,0 (34)
≥ 4,5	12,5	18,8	31,3	37,5	100,0 (16)
Total (N)	14,7 (15)	41,2 (42)	18,6 (19)	25,5(26)	100,0 (102)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

kontribusi TKI perempuan terhadap ekonomi rumah tangga sangat besar, baik dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga maupun meningkatkan kondisi kehidupan ekonomi.

Perbedaan dalam hal jumlah remitansi antara TKI perempuan dan laki-laki tersebut mungkin karena kebutuhan hidup TKI perempuan di negara tujuan lebih sedikit dibanding TKI laki-laki. TKI perempuan pada umumnya bekerja di sektor domestik dan tinggal bersama majikan sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya makan dan akomodasi. Sementara itu, TKI laki-laki yang mayoritas bekerja sebagai buruh bangunan harus mengeluarkan dua jenis kebutuhan tersebut, bahkan mungkin juga biaya lainnya, seperti rokok. Pola remitansi yang menunjukkan migran perempuan lebih besar mengirim uang daripada laki-laki juga ditemukan dari hasil penelitian di Côte d'Ivoire (Sander, 2003). Pola seperti ini berbeda dengan hasil penelitian di Laos yang menemukan bahwa pekerja migran laki-laki cenderung mengirim remitansi lebih banyak daripada perempuan, utamanya karena gaji/upah yang diperoleh pekerja migran laki-laki pada umumnya lebih tinggi dibanding perempuan (Sisenglath, 2009). Sebagai catatan, mungkin ada kaitannya antara jumlah dan besarnya pengiriman. Tenaga kerja perempuan lebih jarang mengirim uang dalam setahunnya (data Tabel 6 menunjukkan sebagian besar hanya mengirim 1–2 kali setahun). Tetapi sekali mengirim dalam jumlah besar.

Fenomena umum pemanfaatan remitansi adalah memenuhi kebutuhan konsumsi dan bukan untuk diinvestasikan pada kegiatan produktif sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Namun menurut Kelly Bird seperti dikutip oleh Sarmiento (2009), pemanfaatan remitansi untuk konsumsi cenderung ditemukan pada rumah tangga TKI yang kurang mampu secara sosial-ekonomi. Sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi karena ada remitansi, pemanfaatan selanjutnya biasanya dipakai untuk investasi, seperti terjadi di Filipina yang sudah mengalami pergeseran dari kelompok negara berpendapatan rendah menjadi kelompok berpendapatan menengah (Songco, 2009). Pemanfaatan

Tabel 9. Distribusi Persentase Responden menurut Jumlah Remitansi Selama Satu Tahun Terakhir, dan Jenis Kelamin, Desa Sukorejo Wetan, 2010

Jenis kelamin	Jumlah Remitansi (juta rupiah)				Total (N)
	< 1,5	1,5–2,9	3,0–4,4	≥ 4,5	
Laki-laki	16,1	46,8	12,9	24,2	100,0 (62)
Perempuan	12,5	37,5	25,0	25,0	100,0 (48)
Total (N)	14,7 (15)	42,7 (42)	18,2 (19)	24,5(26)	100,0 (110)

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

remitansi seperti ini belum banyak ditemukan pada rumah tangga responden di Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. Selama kurun waktu satu tahun terakhir, ada sebanyak 84,5% responden rumah tangga yang menggunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mayoritas untuk konsumsi pangan. Data ini menggambarkan bahwa banyak rumah tangga di daerah penelitian yang menggantungkan kelangsungan hidupnya dari pekerjaan di luar negeri. Namun demikian, sebagian kecil rumah tangga juga memanfaatkan remitansi untuk investasi, yang pada umumnya dilakukan apabila kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi. Hasil survei menunjukkan, pada umumnya pemanfaatan remitansi untuk lebih dari satu jenis. Pada tabel 10 tampak bahwa rumah tangga yang memanfaatkan remitansi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, membangun/merenovasi rumah, dan membeli kendaraan bermotor roda dua, mencapai lebih dari 50%.

Pada tabel 10 terlihat, selama periode satu tahun sebelum penelitian berlangsung, pemanfaatan remitansi untuk pendidikan anak mencapai lebih dari separuh jumlah rumah tangga sampel. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan anak cukup penting walaupun pada umumnya tidak mencapai tingkat pendidikan tinggi. Menurut informasi dari seorang tokoh masyarakat yang juga mantan TKI, biaya pendidikan anak cukup besar sehingga pendidikan anak-anak di desa ini, termasuk keluarga TKI, kebanyakan tidak sampai pada jenjang pendidikan universitas atau perguruan tinggi. Selain biaya anak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat universitas memerlukan biaya mahal, dukungan orang tua untuk pendidikan anak juga masih rendah. Hal ini mungkin karena kebanyakan orang tua juga masih mementingkan keperluan lain untuk dipenuhi sebagai upaya meningkatkan status sosial ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.

Pemilikan rumah bagus, motor, ternak, dan tanah pertanian sering menjadi ukuran untuk menentukan keberhasilan TKI dan keluarganya. Hal ini antara lain dicerminkan oleh banyaknya responden yang memanfaatkan remitansi untuk membeli motor (51,8% dari 110 rumah tangga TKI yang menerima remitansi) dan membangun/merenovasi rumah (49,1% dari total rumah tangga sampel). Pola pemanfaatan remitansi seperti ini juga terjadi di Filipina, seperti yang dinyatakan oleh Luz pada tahun 2008 (dalam Songco, 2009), yaitu sebagian besar remitansi dipakai untuk konsumsi sehari-hari dan membangun rumah.

Jenis kebutuhan konsumtif lainnya yang dipenuhi dari hasil remitansi TKI adalah sumbangan sosial ke tetangga yang dalam istilah setempat disebut dengan becekan (*mbecek*), yang meliputi pernikahan, kelahiran, sunatan, kematian, dan mendirikan rumah. Pemanfaatan uang remitansi untuk keperluan sosial ini cukup besar dan sulit untuk dihindari karena masih menjadi kebiasaan dan sangat melekat di lingkungan masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu, becekan (*mbecek*)

Tabel 10. Distribusi Persentase Responden menurut Pemanfaatan Remitansi Periode Satu Tahun Terakhir, Desa Sukorejo Wetan, 2010, n = 110

Jenis Pemanfaatan	Pemanfaatan Remitansi		Total
	Ya	Tidak	
Kebutuhan sehari-hari	84,5	15,5	100,0
Pendidikan	51,8	48,2	100,0
Kesehatan	25,5	74,5	100,0
Membangun/merenovasi rumah	49,1	50,9	100,0
Membeli kendaraan	51,8	48,2	100,0
Usaha produktif	11,8	88,2	100,0
Lainnya	11,8	88,2	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian Dampak Migrasi TKI terhadap Keluarga dan Daerah Asal, PPK-LIPI 2010

dilakukan hampir tiap hari sehingga keluarga TKI terkadang harus berutang sebelum mendapat kiriman uang dari anggota keluarganya yang menjadi TKI.

Seperti terlihat pada tabel 10, hanya sebagian kecil rumah tangga sampel yang menggunakan remitansi untuk usaha produktif, yaitu 11,8% dari jumlah sampel (110 rumah tangga penerima remitansi). Jenis usaha yang dikembangkan adalah untuk investasi di bidang pertanian (termasuk peternakan) dan perdagangan/pracangan. Rendahnya pemanfaatan remitansi untuk pengembangan usaha produktif tersebut mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan (*financial management*) di kalangan TKI dan keluarganya, antara lain karena rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini berakibat pada minimnya kemampuan para pekerja migran untuk mengakumulasi dan menginvestasikan pendapatannya untuk tujuan jangka panjang, yaitu membangun usaha yang dapat memberikan sumber penghasilan yang berkesinambungan tanpa harus kembali bekerja sebagai TKI.

PENUTUP

Migrasi tenaga kerja keluar negeri dari Kabupaten Tulungagung yang sudah berlangsung kira-kira tiga dekade terakhir menjadikan daerah ini mendapat julukan sebagai kabupaten TKI. Jika pada awal migrasi didominasi oleh TKI laki-laki, pada saat ini sudah cukup berimbang antara TKI laki-laki dan perempuan. Demikian pula dalam hal negara tujuan, pada awal terjadinya aliran TKI adalah menuju Malaysia untuk bekerja sebagai tenaga buruh di perkebunan kelapa sawit dan tenaga buruh bangunan, tetapi pada saat ini negara tujuan semakin bervariasi dengan jenis pekerjaan yang beragam. Singapura, Taiwan, dan Hongkong menjadi negara tujuan penting bagi TKI perempuan

untuk bekerja sebagai penatalaksana rumah tangga maupun perawat orang tua. Sementara itu, TKI laki-laki masih banyak yang bekerja di Malaysia dan Brunei Darussalam, sebagian kecil ke Saudi Arabia. Beberapa orang responden yang bekerja sebagai TKI dengan tingkat pendidikan tinggi (sarjana) bekerja di sektor industri di Korea.

Bekerja sebagai TKI di luar negeri tersebut telah berdampak positif bagi kehidupan ekonomi keluarga TKI. Penghasilan mereka dikirim ke keluarga dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, tetapi sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, termasuk untuk membangun rumah dan keperluan sosial kemasyarakatan. Upaya mengelola dan pemanfaatan remitansi secara baik dan berkelanjutan memang tidak mudah, karena banyak faktor yang berpengaruh, seperti besar/jumlah remitansi yang diperoleh, dikumpulkan dan ditabung oleh TKI dan keluarganya. Tingginya pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan konsumtif merupakan bagian dari strategi TKI dan keluarganya untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Ada kecenderungan dominasi pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan konsumtif tersebut berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang keberhasilan TKI

Pekerja migran di luar negeri yang dianggap berhasil adalah mereka yang sudah memiliki rumah bagus atau dalam bahasa setempat disebut dengan *omah gedhong* dan sepeda motor. Pemilikan ternak (terutama sapi) dan lahan pertanian juga menjadi indikator keberhasilan TKI, tetapi bukan merupakan indikator utama, karena menempati urutan setelah rumah dan sepeda motor. Artinya, pembelian lahan pertanian dengan hasil remitansi pada umumnya dilakukan oleh rumah tangga TKI yang sudah dapat membangun rumah bagus dan membeli sepeda motor. Pandangan masyarakat seperti ini setidaknya dapat menghambat masyarakat untuk menginvestasikan remitansi pada hal-hal yang produktif.

Tingkat pendidikan dan kejelian menginisiasi usaha produktif yang prospektif juga berpengaruh dalam memanfaatkan remitansi. Mengembangkan usaha produktif yang hanya meniru keberhasilan penduduk yang sudah menjadi pengusaha tidak selalu berlangsung baik bahkan bisa berhenti sama sekali seperti yang dialami oleh banyak keluarga responden TKI. Ada cukup banyak keluarga TKI yang bangkrut dari usaha ternak ayam karena usaha yang dilakukan hanya meniru tetangga/kerabatnya padahal mereka sama sekali tidak memiliki ketrampilan beternak. Namun sebaliknya, seorang mantan TKI dari Korea yang mampu memilih jenis usaha sudah dapat meningkatkan omset usaha lebih dari lima kali lipat dalam jangka waktu kira-kira tiga tahun. Kemampuan memilih jenis usaha yang prospektif tersebut tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang cukup tinggi, di samping menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri.

Berdasar temuan penelitian ini, terutama terkait dengan pemanfaatan remitansi, sangat diperlukan peran pemerintah setempat maupun lembaga swasta dan swadaya masyarakat untuk memfasilitasi mantan dan keluarga TKI untuk dapat mengembangkan kegiatan usaha ekonomi produktif. Kegiatan usaha bersama, baik modal maupun pengelolaan, dapat menjadi pilihan dalam pengembangan usaha ekonomi tersebut. Fasilitas yang diperlukan bukan hanya sebatas peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berusaha, tetapi juga dukungan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Walaupun pada saat ini sudah ada kegiatan pelatihan dan pendampingan, masih terbatas bagi mantan TKI, belum pada keluarga TKI. Selain itu, lembaga penyelenggara juga masih terbatas dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, belum dilakukan oleh instansi pemerintah yang menangani pengiriman dan penempatan TKI maupun instansi terkait (seperti Dinas-Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan BPM-PD Kabupaten Tulungagung. Pelibatan aktif Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), perbankan daerah, dan perusahaan yang ada di lokasi daerah asal TKI juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2009. *Internasional Labour Migration and Remittances in the Phillipines*, 3rd China-ASEAN Forum on Social Development and Poverty Reduction, 4th ASEAN+3 High-Level Seminar on Poverty Reduction, and Asia-wide Regional High-level Meeting on The Impact of the Global Economic Slowdown on Poverty and Sustainable Development in Asia and the Pacific.
- Asis, Maruja M.B. 2005. "Recent trends in international Migration in Asia and the Pasific", *Asia Pasific Population Journal*, Vol 20 (3): 14-38, Desember 2005.
- Aswatini dkk. 2002. *Kebutuhan Informasi Bagi Tenaga Kerja Migran Indonesia: Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, Kalimantan Timur dan Riau*, Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK – LIPI).
- Badan Pusat Statistik dan Bappeda kabupaten Tulung Agung. 2010. *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2010*, Tulungagung: BPS kabupaten Tulungagung
- Bank Indonesia. 2010. *Laporan Survei Nasional Pola Remitansi TKI Tahun 2008*. www.bi.go.id. Diunduh tanggal 14 Februari 2013
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. 2012. *Remitansi Rp 600 Miliar: Bojonegoro Kantong TKI keempat di Jatim*. www.bnptki.go.id Diunduh tanggal 14 Februari 2014
- BPM-PD Kabupaten Tulungagung. 2009. *Data Profil Desa/Kelurahan Tahun 2009: Desa Sukorejo Wetan*, Tulung Agung: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Tulungagung
- Buchori, C dan M. Amelia. Tanpa tahun. "Migrasi, Remitansi dan Pekerja Migran Perempuan: Lembaran Fakta", <http://siteresources.worldbank.org>.

- org/INTINDONESIA/Resources/226271-1155584666848/2847747-1178507773272/factsheetmigrasibhs.pdf. diunduh tanggal 4 November 2010.
- Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi kabupaten Tulung Agung, 2010. “*Catatan/Data Rekomendasi Paspor TKI dan Remitansi ke kabupaten Tulungagung*”.
- International Organisation for Migration. 2010. *International Migration and migrant Workers: Remittances in Indonesia*, Mexico City: IOM-Philippina
- Kelana, Yatim. 1998. *Tulungagung Kabupaten TKI*. Kabupaten Tulungagung: Yayasan Pewarta
- Loschmann, Craig. 2009. “The Global Crisis, Remittance Transfer, and Lovelihoods of the Poor”. *World Academy of Science, Engineering and Technology* 54 2009, hal. 833-838.
- Noveria, M; H. Romdiati B. Setiawan, dan MA. Malamassam. 2010. “Pekerja Migran Indonesia Di Luar Negeri: Dampak Terhadap Kehidupan dan Daerah Asal”, *Laporan Penelitian Progra Insentif dan Perekayasa LIPI*.
- Sander C., Maimbo, S. M., 2003. *Migrant Labor Remittances in Africa: Reducing Obstacles to Developmental Contributions, Africa Region Working Paper Series*, N64. Diunduh tanggal 29 Oktober 2010
- Sarmiento. P. *Migrant Workers Use Remittances as Investment Tool*. <http://ipsnews.net/news.asp?idnews=47608>. Diunduh tanggal 11 November 2010.
- Sisenglath, Samphone. 2009. “Migrant worker remittances and that impact on local economic development”, *ILO Asia-Pasific Working Paper Series*.
- World Bank. 2010. *Migration and Remittances*. http://siteresources.worldbank.org/ TOPICS/Resources/214970-1288877981391/Annual_Meetings_Report_DEC_IB_Migration AndRemittances_Update24Sep10.pdf. Dunduh tanggal 12 Nopember 2010

